

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika memegang peran krusial sebagai salah satu disiplin ilmu yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi penerapan berbagai cabang ilmu lain, termasuk dalam matematika sendiri. Matematika bukan sekadar ilmu yang berdiri sendiri untuk kepentingan internalnya, melainkan alat yang sangat berguna bagi banyak disiplin ilmu lainnya. Secara khusus, matematika memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu-ilmu alam dan teknologi. Di tengah perkembangan zaman yang pesat, setiap individu terutama peserta didik, didesak untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut, khususnya dalam pengembangan teknologi pendidikan yang relevan dengan era saat ini. Kondisi ini sangat terkait dengan penerapan matematika dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan.²

Pendidikan matematika memiliki peran penting mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital dan ekonomi berbasis pengetahuan yang menuntut keterampilan matematika kuat sebagai dasar teknologi, ekonomi, penelitian, serta berpikir kritis-analitis. Meski demikian, peserta didik sering

² Dwi Heri Murtiningsih, "Analisis Minat Belajar Peserta Didik terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Analysis of Student Learning Interest About Mathematics Learning at Elementary School," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 3 (2023): 271.

menganggapnya sulit dan tidak relevan karena minim pemahaman aplikasi praktis terhadap karier berbasis data, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran aplikatif sesuai kebutuhan industri.³

Tantangan merupakan hambatan yang justru memotivasi seseorang untuk berusaha lebih giat. Dalam proses pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, guru sering kali dihadapkan pada dua jenis tantangan utama yang menghambat pemahaman peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari kecenderungan guru yang masih bergantung pada pendekatan satu arah (*teacher-centered*) dan metode papan tulis konvensional akibat keterbatasan keterampilan dalam mengelola kelas yang aktif. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya rasa percaya diri guru untuk menerapkan variasi model pembelajaran kooperatif yang inovatif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan alokasi waktu pelajaran, minimnya media pembelajaran konkret yang relevan, serta jarangya pelatihan profesional mengenai model-model pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan pada lingkungan sekolah dengan fasilitas penunjang yang terbatas. Kedua faktor ini berkolaborasi menciptakan atmosfer kelas yang monoton, di mana matematika hanya dipandang sebagai aktivitas menghafal rumus abstrak, sehingga implementasi pembelajaran matematika yang bermakna dan kolaboratif menjadi terhambat.⁴

³ Khotna Sofiyah dkk., "Pengaruh Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Matematika dalam Karir di Era Digital dan Ekonomi Berbasis Pengetahuan," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 111–112, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.673>.

⁴ Ananda Nurul Ikhwan dkk., "Peluang dan Tantangan Guru Matematika dalam Mengajar Matematika saat Pembelajaran Daring dan Luring," *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 1 (2023), 7:210–211.

Pembelajaran matematika di SD/MI sering terkendala oleh kesulitan peserta didik dalam memahami konsep abstrak nilai tempat dan hierarki (urutan) operasi hitung campuran pada Bilangan Cacah sampai 1.000.000, khususnya saat menerjemahkan soal cerita kontekstual ke dalam kalimat matematika, sehingga memicu kecemasan matematika (*math anxiety*), di mana peserta didik merasa tertekan dan tidak percaya diri, sehingga mereka cenderung menghafal prosedur komputasi jangka pendek tanpa memahami esensi logis dari materi yang dipelajari.⁵ Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya penggunaan media konkret atau representasi visual angka besar, yang menyebabkan berkurangnya motivasi dan membuat peserta didik cenderung pasif, kurang diskusi kelompok, serta bergantung pada guru akibat praktik tradisional yang tidak selaras dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kolaboratif.⁶

Kondisi rendahnya pemahaman konseptual tersebut terkonfirmasi secara nyata di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung. Berdasarkan hasil pra-observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas V, ditemukan fenomena bahwa mayoritas peserta didik masih mengalami miskonsepsi mendasar dalam hierarki operasi hitung, seperti kekeliruan mendahulukan penjumlahan sebelum perkalian, serta kesalahan dalam menempatkan nilai tempat pada bilangan besar. Permasalahan tersebut diperkuat secara empiris oleh data nilai rata-rata tes awal (*pretest*) matematika peserta didik yang hanya mencapai angka 51,50,

⁵ Sari Devi Asri dkk., "Tantangan Pembelajaran Matematika: Perspektif Negatif Mahasiswa terhadap Minat dan Pemahaman Simbol Serta Rumus," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 17, no. 2 (Agustus 2024): 163.

⁶ Maxie Albert dkk., "Tantangan dan Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 4 (2025): 5282–5283, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4397>.

sebuah perolehan yang tergolong masih sangat rendah dan jauh di bawah standar ketuntasan minimal.⁷

Jika masalah pemahaman konseptual yang rendah dan tingginya kecemasan matematika peserta didik kelas V di MI Sunan Giri Boro dibiarkan, hal ini akan memiliki efek negatif jangka panjang terhadap kegiatan pembelajaran mereka. Peserta didik akan terus menumpuk kesalahpahaman (*learning loss*) pada materi matematika yang lebih kompleks di kelas yang lebih tinggi, karena operasi bilangan cacah merupakan pondasi dasar. Di samping itu, suasana kelas akan selalu membosankan dan pasif, yang pada akhirnya dapat menghambat keterampilan berpikir kritis peserta didik serta kemampuan mereka untuk bekerja sama. Jadi, menemukan solusi melalui penerapan model pembelajaran aktif peserta didik sangat penting dan perlu dilakukan segera.

Oleh karena itu, Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dipilih sebagai solusi efektif untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung. Model TPS terbukti efektif karena memiliki tiga tahapan kerja yang terstruktur, yaitu berpikir mandiri (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Melalui tahap *Think*, peserta didik diberikan waktu untuk mandiri menganalisis soal cerita dan menentukan urutan operasi hitung yang benar. Pada tahap *Pair*, peserta didik saling berdiskusi dengan teman sebaya untuk mengonfirmasi ketepatan nilai tempat bilangan besar, sehingga bisa

⁷ Wawancara dengan Ibu Ernawati, Guru Kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, tanggal 13 Mei, beserta Dokumen Daftar Nilai Pretest Matematika Kelas V, Semester Genap, Tahun Ajaran 2025/2026.

mengurangi rasa cemas (*math anxiety*). Terakhir, pada tahap *Share*, peserta didik mempresentasikan hasil hitungannya di depan kelas untuk menyamakan persepsi. Dengan tahapan ini, model TPS mampu melatih pemahaman peserta didik melalui proses berpikir yang aktif, interaktif, dan kolaboratif, sehingga menghasilkan penguasaan konsep matematika yang jauh lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional.⁸

Efektivitas model *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika di tingkat sekolah dasar sebenarnya sudah banyak dibuktikan oleh peneliti sebelumnya. Studi oleh Masana⁹ dan Waswandi dkk.¹⁰ menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sama-sama menemukan adanya peningkatan penguasaan keseluruhan hasil belajar matematika peserta didik kelas lima setelah menerapkan model TPS. Di sisi lain, Yuliani membuktikan bahwa TPS memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan baik minat maupun hasil belajar matematika bagi peserta didik sekolah dasar.¹¹ Selain ketiga penelitian utama ini, beberapa peneliti lain juga telah menguji efektivitas model TPS dengan mengombinasikannya dengan berbagai media pembelajaran, seperti media pohon pintar, teka-teki silang, peta konsep, bahkan

⁸ Kusnul Kotimah, "Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Al Azha," *Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 12 (2024): 4332.

⁹ Ketut Masana, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Action Research* 6, no. 2 (Maret 2022): 150–52, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45814>.

¹⁰ Waswandi, Ernawati, dan Kristiawati, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share pada Murid Sekolah Dasar," *Edubase : Journal of Basic Education* (Makassar) 04, no. 02 (2023): 170, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/1191/715>.

¹¹ Via Yuliani, "Efektifitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Segi Banyak Kelas IV" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 48–50.

video pembelajaran. Meskipun studi-studi di atas secara konsisten menunjukkan hasil yang positif, belum ada satu pun studi yang menguji efektivitas model TPS yang fokus pada operasi hitung campuran Bilangan Cacah sampai 1.000.000 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Di sinilah yang menjadi perbedaan sekaligus kebaruan dari penelitian yang dilakukan di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung. Berbeda dengan Yuliani yang meneliti materi segi banyak, Safitri pada simetri lipat, atau Antafani pada volume bangun ruang, penelitian ini hadir untuk memberikan data empiris spesifik tentang efektivitas TPS dalam mengatasi kebingungan peserta didik kelas V terhadap materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000. Penelitian ini sengaja difokuskan untuk menguji bagaimana kekuatan orisinal dari tahapan berpikir mandiri (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*) secara nyata mampu memecahkan kesulitan peserta didik pada konsep angka besar yang abstrak dan mengatasi keterpasifan mereka di kelas. Melalui fokus materi yang spesifik ini, model TPS diuji secara mendalam untuk melihat seberapa optimal perannya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus mengaktifkan interaksi peserta didik kelas V di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran serta mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dengan meningkatkan hasil belajar matematika melalui TPS yang interaktif dan kolaboratif, melatih berpikir kritis serta kepercayaan diri. Bagi guru, menjadi masukan strategi efektif alternatif ceramah, sesuai Kurikulum Merdeka di MI. Bagi MI Sunan Giri Boro, bukti empiris pengembangan mutu pembelajaran inovatif holistik. Bagi peneliti, tambahan referensi kajian TPS di MI untuk tingkatan hasil belajar matematika SD/MI.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung masih cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah dan latihan soal, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konsep matematika masih terbatas.
- b. Banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep abstrak matematika seperti Bilangan Cacah sampai 1.000.000, operasi hitung campuran, dan pemecahan masalah, karena pembelajaran lebih menekankan hafalan prosedur daripada pemahaman konsep dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Penerapan model pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti *Think-Pair-Share* (TPS), di MI Sunan Giri Boro belum dilakukan secara sistematis dan terukur, padahal model tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar matematika.
- d. Belum ada penelitian khusus yang menguji efektivitas model *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, sehingga belum tersedia bukti empiris mengenai sejauh mana model ini efektif di madrasah tersebut.

2. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung” dapat dilaksanakan secara efektif, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya, urgensi pendidikan madrasah lokal, dan kemampuan peneliti sebagai mahasiswa PGMI sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung sebagai subjek penelitian.
- b. Objek penelitian terbatas pada penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika, bukan model pembelajaran lainnya.

- c. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi secara khusus pada hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) peserta didik kelas V pada materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000. Pengukuran hasil belajar ini dilakukan melalui instrumen tes objektif berupa *pre-test* dan *post-test* yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase C.
- d. Aspek kognitif yang diukur dalam penelitian ini mencakup tingkat kemampuan berpikir peserta didik berdasarkan Taksonomi Bloom revisi secara komprehensif, mulai dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) yang meliputi ranah C1 sampai dengan C6 pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah besar.
- e. Penelitian dilaksanakan dalam satu semester tertentu di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, sehingga hasil penelitian tidak dianggap berlaku untuk jangka waktu yang lebih panjang atau di sekolah lain tanpa verifikasi lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran model *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung?

2. Bagaimana pengaruh pembelajaran model *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran matematika dengan model *Think-Pair-Share* (TPS) pada peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Berikut adalah beberapa kegunaan penelitian tersebut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif, khususnya model *Think-Pair-Share* (TPS), melalui bukti empiris penerapannya di jenjang madrasah ibtidaiyah. Hasilnya secara nyata mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran bermakna, di mana interaksi sosial dan

aktivitas mandiri terbukti mendalami pemahaman konsep matematika peserta didik. Secara luas, kajian ini menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain untuk mengembangkan model pembelajaran aktif yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, terutama melalui dukungan pengadaan media manipulatif konkret serta perencanaan program penguatan hitungan dasar bagi peserta didik. Selain itu, temuan ini dapat berfungsi sebagai dasar supervisi akademik untuk mendorong transformasi budaya mengajar dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran kooperatif yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

b. Guru

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru MI Sunan Giri Boro dan madrasah sejenis dalam menerapkan model pembelajaran TPS secara efektif guna meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Guru dapat menggunakan metode TPS untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi dan terbantu dalam memahami konsep matematika secara lebih baik, sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan berpikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian pendidikan di lapangan, sekaligus melatih kemampuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif serta mengukur efektivitasnya secara empiris.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung" dibatasi secara ketat untuk memastikan fokus penelitian yang jelas, efektivitas pelaksanaan studi, dan keterjangkauan dengan kemampuan peneliti. Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi beberapa poin sebagai berikut:

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terbatas pada peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Karakteristik subjek yang dipilih didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu kelas eksis (*intact class*) yang sedang

menempuh materi Fase C pada Kurikulum Merdeka. Pemilihan kelas V didasarkan pada kompleksitas materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000 yang membutuhkan kemampuan abstraksi tinggi, di mana kelas ini memiliki rekam jejak nilai yang tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini tidak melibatkan subjek dari jenjang kelas lain maupun dari lembaga pendidikan di luar MI Sunan Giri Boro.

2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dilibatkan dan diukur dalam penelitian ini dibatasi secara operasional pada:

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan inti secara runtut, yaitu *think* (berpikir mandiri), *pair* (berdiskusi berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi hasil kerja secara klasikal).
- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*): Berupa Hasil Belajar Peserta Didik yang difokuskan pada capaian ranah kognitif matematika. Meskipun variabel psikologis seperti motivasi, minat, dan kecemasan matematika tidak diukur secara kuantitatif sebagai variabel terikat primer, faktor-faktor tersebut tetap akan diamati dan dianalisis sebagai data kualitatif pendukung guna menjelaskan proses keterlaksanaan model TPS di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran

menyeluruh mengenai kendala-kendala yang memengaruhi efektivitas hasil belajar kognitif peserta didik.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran matematika yang diajarkan selama pelaksanaan eksperimen dibatasi secara khusus pada materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000 untuk Fase C Kelas V yang berfokus pada permasalahan yang melibatkan bilangan cacah sampai 1.000.000.

G. Penegasan Variabel

Untuk memperjelas konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan penegasan variabel baik secara konseptual maupun operasional. Penegasan konseptual merupakan definisi variabel berdasarkan teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian, sedangkan penegasan operasional merupakan definisi variabel secara praktis dan nyata yang akan diukur dalam penelitian ini. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengubah pola interaksi peserta didik dalam proses belajar mengajar. TPS pertama kali dikembangkan melalui penelitian kooperatif oleh Frank Lyman dan timnya di Universitas Maryland pada tahun 1991,

yang menyimpulkan bahwa strategi ini efektif menciptakan variasi pola diskusi kelas yang lebih dinamis dan interaktif.¹²

Kajian mengenai model *Think-Pair-Share* (TPS) melibatkan pemikiran dari berbagai tokoh kependidikan. Huda, sebagaimana dikutip oleh Toyib Ikhwanta, menyatakan bahwa TPS merupakan model kooperatif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir individu sebelum akhirnya berbagi hasil dalam forum kelas. Merujuk pandangan Yahya, model ini terbukti efektif memicu semangat belajar melalui bantuan antarteman dalam mengkaji masalah secara mendalam. Lebih lanjut, Toyib Ikhwanta mengemukakan pendapat Trianto dan Istarani yang menegaskan bahwa TPS didesain khusus untuk mempertajam daya nalar dan sikap kritis peserta didik. Sebagai pelengkap secara operasional, Ngilimun (dalam Toyib Ikhwanta) merumuskan sintaks TPS yang dimulai dari presentasi materi hingga tahap share sebagai muara diskusi kelompok.¹³

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) didefinisikan sebagai strategi pembelajaran kooperatif berstruktur tiga tahap (*think-pair-share*) yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik MI Sunan Giri Boro melalui peningkatan keterlibatan aktif, kemampuan

¹² A. B. Simamora dkk., *Model Pembelajaran Kooperatif*, ed. oleh Lisbet Novianti Sihombing (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024), 30.

¹³ Toyib Ikhwanta, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Buku Teks Fiksi dan Nonfiksi Peserta Didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (Oktober 2022): 6024.

berpikir kritis, dan kolaborasi teman sebaya dalam memecahkan masalah matematika abstrak pada materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000.

b. Hasil Belajar Matematika

Lidia Zindarti Nurmia, dkk. Mengutip dari beberapa tokoh, pertama mereka mengutip dari Rahman Suniarti yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran melalui pemanfaatan kemampuan berpikir, perasaan, dan gerakan fisik untuk mengumpulkan pengalaman serta pengetahuan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat diamati melalui ingatan peserta didik dan diukur melalui hasil penilaian. Kedua, mereka mengutip dari Nurrita Teni yang mendefinisikan hasil belajar sebagai penilaian terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perubahan perilaku peserta didik setelah selesai mengikuti pembelajaran. Ketiga, mereka mengutip dari Nugraha yang menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Dan terakhir mereka juga mengutip dari Wulandari, dkk. yang menegaskan bahwa hasil belajar mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai peserta didik setelah proses belajar mengajar.¹⁴

¹⁴ Lidia Zindarti Nurmia dkk., "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Media Interaktif Powtoon Kelas V SDN 30 Ampenan," *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 5, no. 1 (Februari 2025): 1–2, <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1104>.

Hasil belajar matematika adalah kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dalam waktu tertentu, ditandai dengan peningkatan daya pikir, nalar logis, dan berpikir sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Manurung. Manurung juga menyatakan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui penilaian berupa angka atau simbol yang menunjukkan pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Secara khusus, hasil belajar matematika tercermin dari kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memahami konsep serta menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan guru, terutama pada ranah kognitif yang mencakup pengetahuan faktual dan kemampuan intelektual optimal.¹⁵

Berdasarkan pandangan para tokoh yang dikutip oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kapasitas berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami materi, melainkan juga merupakan representasi nyata dari akumulasi pengalaman belajar yang dapat diamati dan diukur secara konkret melalui penilaian berupa angka atau simbol.

¹⁵ Sumarni Sumarni dan Alberth Supriyanto Manurung, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Project Based Learning pada Materi Bangun Ruang," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (September 2023): 2865.

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) secara operasional didefinisikan sebagai penerapan sintaks pembelajaran kooperatif tiga tahap yang dilaksanakan dalam rangkaian penelitian selama empat kali pertemuan. Rangkaian tersebut meliputi satu pertemuan tes awal (*pre-test*), dua pertemuan pemberian perlakuan (*treatment*) dengan alokasi 2 JP $\times$ 35 menit per pertemuan, serta diakhiri dengan satu pertemuan tes akhir (*post-test*) di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, dengan indikator operasional sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penegasan Operasional Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Sintaks	Sumber Data/ Instrumen	Skala/ Sistem Penilaian
Variabel Bebas (X): Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada kelas eksperimen melalui tiga tahapan terstruktur untuk mengonstruksi pemahaman matematis peserta didik.	1. <i>Think</i> (Berpikir): Peserta didik memikirkan jawaban dari masalah materi Bilangan Cacah secara mandiri. 2. <i>Pair</i> Peserta didik berdiskusi kelompok dengan teman sebangkunya. 3. <i>Share</i> (Berbagi): Peserta didik mempresentasikan di depan kelas.	Lembar Observasi Keterlaksanaan Model (untuk Guru dan Peserta Didik)	Skala Guttman: Kategori dikotomi ($Y_a = 1$, Tidak = 0) untuk menghitung persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran.

	Tanggapan atau umpan balik peserta didik setelah menerima perlakuan model TPS di kelas eksperimen.	4. Respon Peserta Didik: Tanggapan atau umpan balik peserta didik setelah menerima perlakuan model TPS.	Angket Respon Peserta Didik	Skala Likert: Pilihan gradasi (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju).
--	--	---	-----------------------------	--

b. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif peserta didik yang diukur melalui capaian skor tes akhir (*post-test*) setelah pemberian perlakuan menggunakan instrumen soal pemecahan masalah pada materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000 (ranah kognitif C1–C6). Efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) secara eksperimental ditentukan berdasarkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan secara statistik (uji t dengan nilai $p < 0,05$), dengan kriteria ketuntasan individual peserta didik tetap mengacu pada standar ketuntasan minimal matematika yang berlaku di MI Sunan Giri Boro.

Tabel 1. 2 Penegasan Operasional Hasil Belajar Matematika

Variabel	Definisi Operasional	Indikator (Aspek Kognitif)	Sumber Data/ Instrumen	Skala/ Kriteria Penilaian
Variabel Terikat (Y): Hasil Belajar Matematika	Skor atau nilai yang diperoleh peserta didik kelas V setelah mengikuti proses pembelajaran materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000, yang khusus mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui instrumen tes (<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>).	Mengukur kemampuan kognitif peserta didik dari tingkat Mengingat hingga Mencipta (C1 - C6)) terkait pemecahan masalah materi Bilangan Cacah sampai 1.000.000.	Soal Tes: 1. <i>Pre-test</i> (Tes Awal) 2. <i>Post-test</i> (Tes Akhir)	1. Skala Rasio (Nilai angka 0 - 100). 2. Kriteria Ketuntasan minimal mengacu pada KKTP ≥ 75 .

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan menjelaskan tentang bagian pokok beserta penjelasan isi secara singkat yang berada dalam setiap BAB dalam tugas akhir "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung".

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik MI Sunan Giri Boro akibat metode ceramah monoton dan kesulitan memahami konsep abstrak Bilangan Cacah sampai 1.000.000, identifikasi masalah enam poin termasuk peserta didik

pasif dan belum ada penelitian *Think-Pair-Share* lokal, batasan masalah fokus kelas V semester genap empat pertemuan, rumusan masalah dua pertanyaan tentang proses dan pengaruh model *Think-Pair-Share*, tujuan penelitian selaras rumusan, manfaat teoritis praktis untuk guru MI dan PGMI UIN Tulungagung, ruang lingkup lokasi waktu materi, serta sistematika penulisan keseluruhan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka membahas landasan teori model *Think-Pair-Share* beserta definisi sintaks dari para ahli tahun 2021-2026, definisi konseptual hasil belajar matematika ranah kognitif C1-C6 dengan $KKTP \geq 75$, materi matematika MI kelas V semester genap yaitu Bilangan Cacah sampai 1.000.000 sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka Fase C, tinjauan penelitian terdahulu sepuluh studi relevan di SD/MI dengan tabel persamaan perbedaan keunikan MI Sunan Giri Boro, kerangka pemikiran kausal *Think-Pair-Share* partisipasi hasil belajar dengan diagram, serta hipotesis penelitian tentang efektivitas signifikan $p < 0,05$.

Bab III akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental Nonequivalent Control Group Design*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di mana peneliti memilih dua kelas *intact* (kelas yang sudah terbentuk secara alami di sekolah) berdasarkan karakteristik dan kesetaraan nilai awal peserta didik. Melalui teknik tersebut, diperoleh sampel penelitian dengan total 40 peserta didik yang terbagi secara kelompok (bukan diacak secara individu) ke dalam dua kelas, yaitu 20 peserta

didik pada kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan 20 peserta didik pada kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

BAB IV Hasil Penelitian memaparkan deskripsi data *pre-test* dan *post-test*, hasil observasi keterlaksanaan model, uji asumsi normalitas dan homogenitas, hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Samples T-Test* dengan signifikansi $p < 0,05$, serta pembahasan temuan dibandingkan teori dan penelitian terdahulu beserta implikasi praktisnya bagi MI Sunan Giri Boro.

BAB V Pembahasan yang memaparkan hasil temuan dan penguatan atas temuan penelitian untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis.

BAB VI Penutup berisi kesimpulan efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, saran untuk guru MI pengembangan model serupa, diikuti Daftar Pustaka serta Lampiran.